

PERILAKU TERCELA YANG HARUS DI JAUHI DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAH AL-HUJARAT AYAT 12)

Juliani¹, Syahrul Kholid², Lufti Bilqis³

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh H Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai
email: juliani@ishlahiyah.ac.id¹, syahrulkholid@ishlahiyah.ac.id², Lufthibilqis2018@gmail.com³

Abstrak

Dalam Islam, sebagai agama yang mengutamakan kasih sayang dan belas kasihan untuk seluruh alam semesta, terdapat pedoman komprehensif yang mendasari berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi dengan tetangga. Oleh karena itu, memahami dan merenungkan Surah Al-Hujurat ayat 12 adalah cara untuk mendapatkan wawasan tentang perilaku yang patut dihindari dalam ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah konsekuensi negatif seperti kerugian besar, kebencian, dan perpecahan dalam masyarakat. Kerukunan dalam masyarakat khususnya dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain bisa tercipta dengan baik apabila menghindari larangan yang tertera dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 hal ini sangat penting mengingat menjaga kerukunan dalam bermasyarakat termasuk perintah yang terkandung dalam ajaran Islam. Sementara, banyak orang saat ini, tanpa menyadari, terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, seperti mengasumsikan hal negatif tentang orang lain, mengupayakan untuk menemukan kesalahan pada orang lain, dan tidak kalah pentingnya, berbicara buruk tentang orang lain. Perilaku-perilaku semacam Sū'uzhann (berburuk sangka), Tajassus (mencari-cari kesalahan orang lain), dan Ghībah (menggunjing) ini sudah menjadi hal umum dalam masyarakat dan sering kali dianggap sebagai hal yang wajar, padahal sejatinya melanggar ajaran Islam yang terdokumentasikan dalam Al-Qur'an. Perbuatan tercela semacam ini merupakan perilaku yang sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : QS Al Hujarat Ayat 12

Abstract

In Islam, as a religion that prioritizes compassion and mercy for the entire universe, there are comprehensive guidelines that underlie various aspects of life, including interactions with neighbors. Therefore, understanding and meditating on Surah Al-Hujurat verse 12 is a way to gain insight into behavior that should be avoided in Islamic teachings. This is intended to prevent negative consequences such as major losses, hatred, and division in society. Harmony in society, especially in interacting with one another, can be created well if you avoid the prohibitions stated in Surah Al-Hujurat verse 12. This is very important considering maintaining harmony in society, including the commands contained in Islamic teachings. Meanwhile, many people today, without realizing it, engage in actions that are contrary to religious principles, such as assuming negative things about others, seeking to find fault with others, and last but not least, speaking ill of others. Behaviors such as Sū'uzhann (having bad thoughts), Tajassus (finding fault with others), and Ghībah (backbiting) have become commonplace in society and are often considered normal, even though they actually violate Islamic teachings as documented in Al-Qur'an. This kind of disgraceful behavior is behavior that is very detrimental, both to oneself and others, and is contrary to Islamic values.

Keywords: QS Al Hujarat 12

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, individu tidak dapat eksis dalam isolasi; sebaliknya, mereka harus berinteraksi dalam masyarakat yang mencakup keluarga dan lingkungannya, termasuk tetangga. Hal ini dikarenakan banyak kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi secara mandiri. Dalam Islam, terdapat panduan khusus untuk berinteraksi dengan masyarakat, termasuk dalam konteks hidup bersama tetangga. Maka pentingnya belajar tentang tata cara berperilaku yang benar sesuai dengan ajaran Islam agar dapat berinteraksi dengan baik.

Sebuah masyarakat adalah sekelompok individu yang berinteraksi dalam suatu lingkungan tertentu, meskipun mereka memiliki perbedaan. Walaupun setiap masyarakat memiliki karakteristik dan ciri khasnya sendiri, masyarakat tersebut tidak muncul begitu saja. Sebaliknya, masyarakat terbentuk melalui suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga akhirnya

menjadi sebuah entitas sosial yang terorganisir. Dalam masyarakat, kita menemui beragam kelompok yang memiliki perbedaan yang mencakup berbagai aspek, seperti usia, latar belakang sosial ekonomi, status sosial, pekerjaan, serta pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Meskipun ada keragaman ini, setiap kelompok tidak dapat berdiri sendiri dan saling bergantung satu sama lain.

Terlebih lagi, setiap individu dalam masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab. Mereka tidak hanya memiliki hak untuk menuntut apa yang seharusnya mereka terima, tetapi juga memiliki kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam kehidupan bersama. Hak dan kewajiban ini seolah-olah merupakan dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Selain memiliki hak-hak yang beragam, setiap individu juga memiliki sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi dalam konteks kehidupan bersama. Semua kewajiban ini harus dijalankan ketika hidup dalam masyarakat. Selain pentingnya hidup dalam masyarakat, sama pentingnya adalah cara kita hidup bersama tetangga, karena interaksi dengan tetangga merupakan bagian integral dari pengalaman hidup dalam masyarakat yang lebih luas.

Dalam perspektif Islam, tetangga memiliki hak dan tanggung jawab yang harus dihormati dan dilaksanakan. Bertetangga berarti hidup bersama dengan individu-individu dalam suatu lingkungan tertentu, baik itu dalam jarak yang dekat maupun jarak yang lebih jauh. Tetangga yang dekat bisa merujuk kepada mereka yang tinggal berdekatan dengan rumah kita, atau bahkan saudara dan anggota keluarga sendiri, serta sesama umat Muslim. Tetangga yang berada di jarak yang lebih jauh dapat merujuk kepada individu-individu lain, termasuk yang berbeda agama, meskipun rumah mereka berdekatan. Kehidupan bersama tetangga seringkali membawa berbagai masalah yang timbul. Dalam masyarakat yang heterogen, seringkali muncul berbagai tantangan yang berhubungan dengan kompetisi yang tidak fair, isu-isu keamanan, dan permasalahan lingkungan.

Dalam garis besar, tanggung jawab hidup bersama tetangga adalah berlaku baik terhadap sesama tetangga. Dalam ayat ini, pesan yang tersirat adalah perintah kepada setiap mukmin untuk berperilaku baik terhadap tetangganya, baik yang dekat maupun yang jauh, dan bahwa setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari sesama tetangganya. Tingginya pentingnya memelihara hubungan yang baik antara tetangga tercermin dalam fakta bahwa Rasulullah pernah mendiskusikan kemungkinan adanya warisan yang dapat diwariskan antara sesama tetangga. Hal ini muncul karena seringnya Jibril datang memberikan nasihat kepada Rasulullah untuk selalu menjaga kedamaian dan menjalin hubungan yang harmonis dengan tetangga.. Hal ini disampaikan Rasulullah Shallalahu ‘alai Wasallam:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِنُنِي بِالْجُنُوبِ أَرْحَقَنِي ظَنِّتُ أَنَّهُ سَيَوْرَثُهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :

“Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia mewariskannya” (HR. Bukhari (6014) dan Muslim (2625).

Berdasarkan pengamatan di Desa Pekan Sawah, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat, mayoritas masyarakat, khususnya ibu rumah tangga yang lebih sering berada di rumah untuk mengurus keluarganya, cenderung berkumpul dalam waktu luang mereka. Selama pertemuan tersebut, terjadi kecenderungan untuk berbicara tentang orang lain dengan cara yang negatif, seperti berbagi gosip, menaruh prasangka buruk, dan mencari kesalahan orang lain. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini telah menjadi hal yang umum di tengah masyarakat dan seringkali dianggap sebagai hal yang lumrah. Tanpa disadari, banyak individu terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Dengan latar belakang ini, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan proyek pengabdian masyarakat dengan fokus pada tema ini : Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2023 menggunakan pendekatan seminar ilmiah, diskusi serta sesi tanya jawab. Sebagai bagian dari persiapan pengabdian kepada masyarakat, peneliti juga memanfaatkan metode studi literatur dengan menyelidiki buku, jurnal, dan literatur lain yang memiliki relevansi terkait topik tersebut. Di samping itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di lapangan penelitian untuk merinci masalah yang ada dan mencari solusi

sebagai respons terhadap permasalahan tersebut. Dari hasil identifikasi permasalahan dan fenomena masyarakat dalam berinteraksi dan bersosialisasi, peneliti mengembangkan kerangka pemecahan masalah untuk fenomena tersebut melalui penyelenggaraan seminar ilmiah dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bertemakan :" Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu wujud dari berbagai upaya untuk mempertemukan dunia pendidikan dengan masyarakat, terutama bagi perguruan tinggi seperti STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai. Tujuan utamanya adalah menginspirasi masyarakat untuk terus berkembang melalui pendidikan, dengan cara memahami konsep ilmu secara ilmiah dan mengimplementasikannya dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan PkM ini dilaksanakan dengan pendekatan seminar ilmiah berupa transfer ilmu dan wawasan keagamaan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang bertempat di rumah salah satu warga di Desa Pekan Sawah yakni ibu Sri Rahayu dalam kegiatan rutinitas Majelis Taklim ibu-ibu yang diadakan setiap hari Jum'at. Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang bertemakan :" Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12)" dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2023 dimulai pukul 14.00 WIB s/d pukul 16.00 WIB. Dalam kegiatan ini peserta yang mengikutinya adalah ketua perwiritan dan unsur pengurusnya serta seluruh anggota majelis taklim dan anggota masyarakat lainnya yang hadir. Adapun pemaparan yang disampaikan kepada masyarakat di kegiatan majelis taklim ibu-ibu di desa Pekan Sawah tersebut meliputi hal-hal :

Dapat dinyatakan bahwa Islam, sebagai agama yang komprehensif dan sempurna, memiliki pemahaman dan prinsip-prinsip yang mampu memberikan solusi konkret untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan bersama tetangga. Prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam ajaran akhlak mencerminkan pandangan mengenai perilaku. Akhlak ini merupakan panduan yang memandu individu dalam cara yang seharusnya untuk berperilaku baik terhadap pencipta (Allah) dan sesama manusia. Ini juga mencakup cara berperilaku baik terhadap sesama tetangga. Dalam Islam, ada panduan khusus mengenai bagaimana berinteraksi dalam masyarakat, termasuk dalam konteks hidup bersama tetangga.

Oleh karena itu, agar kehidupan bermasyarakat dan bertetangga di Desa Pekan Sawah Kabupaten Sei Binggi Kecamatan Langkat mengarah pada hal-hal yang lebih bermanfaat jauh dari pada kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat membawa keributan dan dosa, maka diadakanlah tausiyah-tausiyah di Majelis Taklim. Kegiatan kemasyarakatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 15.00 Wib dengan tujuan agar para ibu-ibu di desa tersebut dapat terus menambah pengetahuannya dalam ilmu agama. Karena bekal ilmu agama yang diperoleh dari ceramah-ceramah ustaz dan ustazah yang di undang untuk memberikan tausiyah dapat dimanfaatkan dalam menata kehidupan dirinya sekaligus keluarganya.

Untuk memperluas pemahaman mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi dengan tetangga, salah satu caranya adalah dengan mengikuti kegiatan majelis taklim atau pengajian. Menurut Imron dan Shofiquddin (2003:16) bahwa Salah satu peran utama dari majelis taklim adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama Islam. Majelis taklim berfungsi sebagai lembaga dakwah yang memberikan pendidikan agama secara nonformal, dengan jadwal pelajaran yang tidak terstruktur, peserta disebut jamaah, dan tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan pemahaman Islam dalam masyarakat.

Pendirian Majelis Taklim di Desa Pekan Sawah adalah upaya solutif agar para ibu dan masyarakat Desa Pekan Sawah tetap memiliki kesempatan untuk mengejar pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam tentang kehidupan bersama tetangga dan untuk menjauhi perilaku-perilaku yang dianggap buruk, yang dapat mengakibatkan dosa dan kerugian bagi individu itu sendiri. Bahkan, perilaku yang tidak terpuji atau negatif dapat membawa individu ke dalam kesulitan dan kesusahan di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Arifin (2015:67) bahwa tujuan utama dari Majelis Taklim adalah untuk memperkuat dasar-dasar kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam aspek mental, spiritual, dan aspek keberagamaan Islam, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh, termasuk dalam hal aspek dunia dan akhirat. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, yang menekankan pentingnya iman dan takwa sebagai dasar untuk kehidupan di dunia, dalam segala

bidang kegiatan.

Oleh sebab itu, dalam pandangan Musthafa As-Siba'i (2011:87) sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal yang hadir di tengah masyarakat, Majelis Taklim memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi masyarakat, tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam aspek sosial kehidupan. Hal ini disebabkan tujuan utama Majelis Taklim adalah untuk mendalamkan pemahaman agama. Oleh karena itu, Kehadiran Majelis Taklim memberikan manfaat yang sangat nyata bagi masyarakat, terutama bagi anggota dan jamaahnya. Bagi para orang tua, mereka masih memiliki kebutuhan untuk mendapatkan informasi dalam mendidik anak-anak mereka, namun banyak dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Mereka memerlukan informasi dan pemahaman yang mungkin sulit diperoleh karena kendala ekonomi, dan hal ini membuat mereka merasa frustrasi ketika mencari informasi yang mereka perlukan. Majelis Taklim adalah sebuah institusi pendidikan non-formal yang memiliki fokus pada penyampaian nilai-nilai keagamaan, bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta mempromosikan hubungan yang baik dengan sesama.

Oleh karena itu, Rochimah (2018:65) mengungkapkan bahwa Majelis Taklim hadir untuk memberikan kontribusi yang sangat penting dan manfaat yang besar bagi masyarakat. Partisipasi dalam Majelis Taklim, terutama oleh ibu-ibu dan orangtua, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka baik dalam hal informasi yang bersifat khusus maupun informasi yang bersifat umum.

Dalam Majelis Taklim, disampaikan bahwa setiap muslim adalah saudara seiman, dan dijelaskan mengenai perilaku-perilaku yang dianggap tercela yang harus dihindari karena mereka memiliki dampak yang merugikan. Dalam Islam, akhlak atau perilaku memiliki posisi yang sangat signifikan, karena akhlak dianggap sebagai pondasi yang mendasari aspek-aspek lain dalam kehidupan. Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak selalu memiliki relevansi dengan isu-isu sosial dalam masyarakat, karena perilaku dan akhlak menjadi cermin dari tingkat peradaban suatu bangsa. Kita telah melihat bahwa generasi saat ini menghadapi tantangan besar dalam menerapkan perilaku dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau akhlak berkaitan dengan tindakan manusia yang bisa dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan panduan untuk perilaku tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw.

Kebiasaan-kebiasaan buruk ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang ajaran agama, terutama mengenai konsekuensi yang akan dialami oleh seseorang yang berbicara buruk tentang orang lain. Hal ini mirip dengan tindakan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah membusuk. Terlepas dari sejauh mana kebenaran dalam pembicaraan tersebut, berbicara buruk tentang seseorang merupakan perbuatan ghibah yang salah. Jika apa yang dikatakan tidak benar, maka tindakan tersebut menjadi fitnah.

Dalam Islam, akhlak atau perilaku memiliki peran yang sangat penting, karena dianggap sebagai dasar yang mendukung berbagai aspek kehidupan lainnya. Penekanan bahwa setiap muslim adalah saudara seiman, dan dalam konteks ini, diberikan pemahaman mengenai perilaku-perilaku yang dianggap tercela yang harus dihindari karena dampak negatif yang ditimbulkannya. Isu-isu yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak selalu memiliki relevansi dengan masalah sosial dalam masyarakat.

Hasil penelitian Rosidin & Nurul Aeni (2017:136) menunjukkan bahwa pemahaman agama memiliki peran yang sangat krusial bagi individu yang menganut agama tersebut. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan fokus dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi-strategi yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat, dan salah satu caranya adalah melalui kegiatan majelis taklim.

Dalam konteks ini, Islam memiliki peran yang signifikan dalam memberikan solusi yang konkret, baik dalam teori maupun praktik, untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Berdasarkan penjelasan Nurhikmah Itsnaini Jufri, (2017: 67) Penelitian ini menekankan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan tetangga sangat penting bagi makhluk hidup. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh untuk berusaha sebaik mungkin berbuat baik kepada tetangga di sekitar kita. Rasulullah SAW pernah mengatakan, "Sebaik-baik teman di sisi Allah adalah yang paling baik kepada teman-temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangga" (HR. At-Tirmidzi, 1994).

Nabi Muhammad juga menekankan pentingnya untuk tidak mengganggu atau merugikan tetangga, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Rasulullah SAW pernah bersabda, “Demi Allah, dia tidak beriman, demi Allah, dia tidak beriman, demi Allah, dia tidak beriman”. Para sahabat bertanya, “Siapakah yang dimaksud, Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan atau keburukan yang dilakukan oleh dirinya”. (HR. Muslim, 262).

Dari hadits-hadits di atas, kita dapat menarik kesimpulan tentang betapa pentingnya menjaga perilaku dalam hubungan tetangga. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh dengan berusaha semaksimal mungkin berbuat baik kepada tetangga di sekitar kita. Pesan ini menekankan pentingnya menjaga perilaku saat berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat, dan mengingatkan setiap Muslim untuk menjauhi perilaku-perilaku tercela yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku tercela ini setelah menyadari betapa dosa besar dan ganjarannya. Untuk meningkatkan kesadaran akan larangan berperilaku ghibah, su'uzzhonn dan tajassus, langkah pertama adalah berusaha berpikir positif tentang orang lain.

Selain itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dengan mencari lebih banyak informasi dan wawasan. Memahami perbedaan antara individu juga sangat penting, dan berupaya untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT adalah cara lain untuk mengikis perilaku berburuk sangka terhadap orang lain. Langkah pertama dalam upaya mengurangi perilaku tajassus atau mencari kesalahan orang lain adalah dengan memulai dari introspeksi diri, menghindari prasangka buruk, merenungkan kesalahan diri sendiri, melupakan kejelekhan orang lain, dan menjaga kebersihan hati. Selain itu, penting untuk menghindari perilaku ghibah dengan mencoba menanamkan perilaku tabayyun dalam diri, menunjukkan empati terhadap orang lain, mengendalikan perasaan dengki, mengontrol kemarahan, menghindari percakapan yang tidak produktif, serta mencari lingkungan dan teman pergaulan yang baik.

SIMPULAN

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku memegang peran sentral, karena merupakan fondasi di atas fondasi-fondasi lainnya dalam kehidupan. Dalam hal ini, pemahaman agama memainkan peran yang sangat penting dalam persoalan sosial masyarakat. Kehadiran tetangga dalam kehidupan sehari-hari sangat vital, dan Rasulullah Saw telah menekankan pentingnya berbuat baik kepada tetangga di sekitar kita sebanyak mungkin.

Perilaku tercela yang termasuk dalam surah al-Hujurat ayat 12 adalah berburuk sangka, mencari-cari keburukan orang, dan mengunjingkan satu sama lain. Perilaku ini dianggap rendah dan berpotensi merusak keimanan seseorang serta merendahkan martabat manusia. Untuk menghindari perilaku tercela yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 12 sebenarnya setiap muslim dapat memulainya dengan introspeksi diri, mengadopsi pemikiran positif terhadap orang lain, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta berupaya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

SARAN

Semoga dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menambah pemahaman masyarakat tentang Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 12 sehingga dapat diamalkan ditengah masyarakat sehingga kehidupan masyarakat akan lebih harmonis untuk masa yang akan datang pada era digital pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, R. & N. (2017). Pengamalan Agama dalam Konteks Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Robis SMA Negeri 1 Sragen. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 No. 2. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/620>
- Al-Jamal, I. M. (1995). Fiqh Wanita, terj. Asy-Syifa.
- Al-Mansur, J. al-D. M. ibn M. (n.d.). Lisan al-'Arab, jilid 5. Dar al Ma'arif.
- Al-Quran - Kementerian Agama RI. (2015). Alquran dan Terjemahannya. Lajnah. Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Al-Quran, Y. P. P. (1996). Al-Quran dan Terjemahan. Departemen Agama RI.
- Arifin, M. (2015). Kapita Selekta Pendidikan Islam, Edisi Revisi (XI). Bumi Aksara.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed). (2020). Ensiklopedia Islam. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Izzuddin, S. (n.d.). Hadits Arbain Ke 35 Tentang Haramnya Sifat Dengki.

- https://izzuddin.sch.id/hadits-arbain-ke-35-tentang-haramnya-sifat-dengki/
Jufri, N. I. (2017). Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i).
https://repository.uin-alauddin.ac.id/8617/1/Nurhikmah Itsnaini Jufri.pdf
KBBI. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Munawir, A. W. (1997). Al-Munawir; Kamus Arab Indonesia, Cet. IV. Pustaka Progressif.
Musthafa As-Siba'i. (2011). Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi. Era Adicitra Intermedia.
Poerwadarminta, W. (1985). Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. VII). PN. Balai Pustaka.
Rochimah, N. A. D. (2018). Pendidikan Moral Anak Jalanan. Trussmedia Grafika.
Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Alquran. Lentera Hati.
Shofiuddin, I. S. dan M. (2003). Pendidikan Agama Luar Sekolah; Studi Tentang Majelis Taklim. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
Zakariya, A. al-H. A. ibn F. ibn. (1994). Mu'jam Maqayis al-Lugah (Cet. I). Dar al Fikr.